

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir disemua aspek kehidupan manusia. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka kita perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, dan sungguh-sungguh, dalam proses pembangunan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menunjukkan kemajuan sangat pesat. Hal ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tergantung kualitas pendidikannya, dimana semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia. Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri, yang didasari atas tindakan antisipatif yang cenderung mengarah kearah masa depan sehingga timbul rasa optimis untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pembelajaran yang baik menurut tuntunan kurikulum adalah guru harus mampu melibatkan siswa, agar keadaan cara belajar siswa aktif dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru harus berupaya untuk menciptakan kondisi kegiatan belajar mengajar yang menarik jika siswanya ingin aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Secara umum salah satu kendala utama rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran

konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran IPA Fisika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial, untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari konsep, hukum, dan prinsip fisika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan penguasaan konsep fisika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Sesuai hasil pengamatan di lapangan bahwa guru fisika di SMP Negeri 2 Telaga Biru kelas VII guru menguasai teori dengan baik, tetapi proses pembelajaran masih tidak berjalan dengan baik. Hal itu disebabkan kegiatan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih aktif dibanding dengan peserta didiknya yang hanya bersifat pasif, artinya yang dominan dilakukan peserta didik mendengar penyampaian materi, mencatat dan menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan sehingga siswa menjadi pasif tidak berpikir sendiri, hanya bergantung pada guru sehingga hasil belajar fisika yang diperoleh peserta didik rendah. Rendahnya hasil belajar ini terlihat pada rata-rata nilai dari mata pelajaran fisika khususnya materi Wujud Zat dan Perubahannya yaitu hanya 70,29 % .

Guru sangat berperan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fisika. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru berusaha mencari model pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran seperti yang diharapkan. Pemilihan metode yang tepat, sangat penting diperhatikan oleh guru ketika membuat perangkat pembelajaran bukan hanya untuk meningkatkan keaktifan siswa namun agar tujuan pembelajaran instruksional dapat tercapai. Apalagi fisika merupakan materi yang dianggap sulit bagi mayoritas siswa dengan hasil belajar rendah. Sehingga perlu diterapkan metode yang dapat memotivasi siswa dalam belajar untuk menciptakan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif *tipe student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep. Khususnya pada materi konsep Wujud Zat dan Perubahannya. Penguasaan konsep merupakan kompetensi dasar yang dituntut sebagai hasil belajar. Pembelajaran kooperatif

merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik berupa hasil belajar, sekaligus keterampilan sosial berupa kecakapan berkomunikasi, bekerja sama, serta kemampuan untuk mengerti dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru pun dapat terjalin baik dengan pembelajaran. Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Student Facilitator and Explaining* yaitu guru menyampaikan kompetensi yang dicapai, guru menyajikan materi, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya, guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa sekaligus memberi penjelasan singkat, evaluasi, dan penutup. Melalui metode *Student Facilitator and Explaining* siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran fisika yang menerapkan metode *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fisika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul,: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* di Kelas VII³ SMP Negeri 2 Telaga Biru.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Proses pembelajaran yang ada masih didominasi oleh guru.
- b. Kurangnya motivasi diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Ketakutan siswa terhadap mata pelajaran fisika menyebabkan kurangnya minat fisika untuk belajar fisika, sehingga hasil belajar siswa menurun.

- e. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
- f. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak ceramah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada materi wujud zat dan perubahannya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran IPA Fisika materi Wujud Zat dan Perubahannya di SMP Negeri 2 Telaga Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Bagi siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* diharapkan hasil belajar siswa meningkat, siswa lebih aktif dan termotivasi serta lebih mudah memahami materi wujud zat dan perubahannya.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran metode yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran.

- c. Bagi sekolah

Dijadikan sebagai bahan rujukan pembelajaran dan dokumen/arsip sekolah dalam pemilihan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA Fisika materi wujud zat dan perubahannya.